

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pola Asuh

a. Pengertian Pola Asuh

Dalam pola asuh terdapat dua kata terdiri dari pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti pola adalah sebagai suatu model, sistem, serta cara kerja dalam membentuk struktur yang tetap. Sedangkan arti dari asuh adalah mengasuh (merawat dan mendidik), membimbing (membantu dan melatih). Adapun kata asuh terdiri dari beberapa aspek yaitu dengan pemeliharaan, perawatan, dan dukungan.⁵¹

Menurut Agus Wibowo, pola asuh merupakan suatu cara berinteraksi antara anak dengan orang tua, sebagaimana dengan memenuhi kebutuhan fisik (makan, minum dan lain-lain) dan juga kebutuhan non fisik (perhatian, empati, kasih sayang dan lain-lain).⁵²

Sedangkan menurut Therisia yang dikutip oleh Suparyanto, pola asuh menurut agama merupakan suatu cara dalam memperlakukan atau memahami anak sesuai dengan ajaran agama seperti memahami anak, memberikan pola asuh yang terbaik untuk anak, serta menjaga anak atau harta dari anak yatim.⁵³

⁵¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 50.

⁵² Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 112.

⁵³ Sylvie Puspita, *Monograf Fenomena Kecanduan Gadget Pada Anak Usia Dini*, (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2020), h. 6

Jadi dapat disimpulkan bahwa definisi dari pola asuh merupakan suatu metode atau cara yang dipilih orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya, dalam hal untuk memenuhi kebutuhan anak baik secara fisik (makan, minum dan lain-lain) maupun non fisik (mendidik, membimbing, empati serta memberikan kasih sayang), sehingga menghasilkan anak yang berkepribadian baik dan membanggakan sesuai dengan harapan orang tua itu sendiri.

b. Model-Model Pola Asuh

Adapun cara dan pola dari masing-masing orang tua tentunya berbeda dalam hal mengasuh dan membimbing anak. Secara garis besar pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak dapat digolongkan menjadi tiga macam, antara lain:⁵⁴

- a. Pola Asuh Otoriter, yaitu setiap orang tua dalam mendidik anak-anaknya dengan cara penekanan atau mengharuskan supaya anak selalu mematuhi dan tunduk terhadap semua apa yang dikehendaki oleh orang tua. Dalam hal ini anak tidak diberikan sebuah kesempatan untuk menanyakan segala sesuatu yang berhubungan berupa tugas, kewajiban dan juga hak-hak yang diberikan kepada dirinya.
- b. Pola Asuh Permisif, yaitu sikap orang tua dalam mendidik anak-anaknya dengan cara memberikan kebebasan secara mutlak kepada anak dalam bertindak tanpa adanya suatu pengarahan yang baik maupun buruk terlebih dahulu, sehingga bagi anak yang mempunyai

⁵⁴ Puji Lestari, *Pola Asuh Anak dalam Keluarga* (Studi kasus pada pengamen anak-anak di kampung Jlagran, Yogyakarta, 2008). Dimensia vol. 2 No. 1. h. 53-54.

perilaku menyimpang biasanya akan menjadi anak yang tidak diterima di masyarakat sebab dikarenakan anak yang tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat sendiri.

- c. Pola Asuh Demokratis, adalah sikap orang tua dalam mendidik anak-anaknya dengan cara orang tua mau mendengarkan pendapat dari anak, kemudian melakukan musyawarah terlebih dahulu antara pendapat dari orang tua dan pendapat dari anak, barulah diambil suatu kesimpulan secara bersama-sama tanpa adanya rasa terpaksa dari kedua pihak.

Sedangkan pola asuh menurut Mohammad Takdir Ilahi, menyatakan bahwa :

- 1) Pola asuh otoriter, dalam pola asuh ini orang tua bersikap keras dan lebih cenderung bersikap diskriminatif, sehingga hal ini terlihat dalam penekanan terhadap anak yang mengakibatkan anak semakin tertekan dan tidak bisa sepenuhnya menemukan masa depannya sendiri.⁵⁵
- 2) Pola asuh permisif, dengan adanya pola ini pengasuhan orang tua terhadap anak yaitu dengan cara memberikan sedikit tuntutan dan penekanan dalam hal disiplin. Sehingga orang tua lebih cenderung terhadap sikap yang serba membolehkan anak tanpa suatu pengendalian, tidak banyak tuntutan dan juga lebih hangat yang

⁵⁵ Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting: Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2013), h. 136.

menyebabkan pola ini lebih lemah dalam hal kedisiplinan terhadap tingkah laku anak.⁵⁶

- 3) Pola asuh demokratis, dalam pola asuh demokratis ini orang tua menjadi peneladanan yang dapat membentuk karakter dan juga kepribadian anak ketika menginjak dewasa, sehingga dalam pola ini anak bisa menerima semua yang terkandung dalam aspek-aspek orang tua dan orang tua pun menghargai anak sebagai individu yang utuh.⁵⁷

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model-model pola asuh yaitu sebagai berikut: (1) Pola asuh otoriter, (2) Pola asuh permisif, dan (3) Pola asuh demokratis.

c. Faktor-Faktor Pola Asuh

Ada beberapa faktor dalam pola asuh orang tua terhadap anak. Menurut Shochib, faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak antara lain:

- a. Pengalaman masa lalu, yaitu yang mencerminkan sikap atau perlakuan orang tua yang telah diterima semasa kecil dan berdampak terhadap anak-anaknya. Misalnya masa kecil orang tua mendapatkan perlakuan keras/ kejam, hal itu berdampak pada anak-anaknya yang juga mendapatkan perlakuan yang keras/ kejam dari orang tuanya, dan begitupun sebaliknya.

⁵⁶ *Ibid*, h. 138.

⁵⁷ *Ibid*, h. 140

- b. Kepribadian orang tua, merupakan cara dari orang tua dalam mengasuh anak, seperti jika orang tua berkepribadian tertutup maka lebih cenderung memperlakukan anaknya dengan cara yang ketat.
- c. Nilai-nilai yang dianut orang tua, dalam hal ini tergantung dari nilai yang dianut dari masing-masing orang tua, misalnya dinegara bagian barat itu kedudukan anak sama dengan kedudukan orang tua, sedangkan di negara bagian timur itu orang tua masih cenderung menghargai keputusan dari anak.⁵⁸

Sedangkan menurut Brouwer, menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola asuh antara lain: (1) Keadaan masyarakat dimana keluarga itu hidup, (2) Kesempatan yang diberikan oleh orang tua, (3) Persepsi timbal balik antara orang tua dan anak.⁵⁹

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka dapat di simpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua antara lain: pengalaman masa lalu, kepribadian orang tua, nilai-nilai yang dianut orang tua, keadaan masyarakat dimana keluarga itu hidup, kesempatan yang diberikan oleh orang tua, dan persepsi timbal balik antara orang tua dan anak.

⁵⁸ Epida Ermi, *Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar IPA dengan Pendekatan Metakognitif Kelas VI di SDN 153 Pekanbaru*, (Pekanbaru: PT. Indragiri.com Indonesia, 2017), h. 66

⁵⁹ *Ibid.*

2. Orang Tua

a. Pengertian Orang Tua

Dalam bahasa Indonesia, kata orang tua ialah ayah dan ibu, yang berarti orang yang berusia tua dan juga orang yang dianggap tua atau dihormati.⁶⁰

Orang tua merupakan pendidik utama bagi anak-anaknya, sebab dari mulai anak menerima pendidikan dan penanaman nilai-nilai agama Islam pun berawal dari orang tua. Oleh karena itu, orang tua disebut juga pendidik utama, sebab orang tua mempunyai pengaruh sangat besar dalam pendidikan bagi anak. Adapaun lembaga sekolah, pesantren, dan juga guru agama merupakan institusi pendidikan dan orang hanya sekedar membantu orang tua.⁶¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah ayah dan ibu yang bertanggung jawab atas pendidikan, penanaman nilai-nilai agama Islam serta semua aspek kehidupan ketika anak masih kecil hingga dewasa.

b. Peran Orang Tua

Istilah peranan yaitu suatu tugas yang memegang dalam kekuasaan utama yang harus dilaksanakan.⁶² Adapun makna dari peran orang tua adalah suatu peran atau tugas dari kedua orang tua terhadap anak, yaitu

⁶⁰ Holy Adib, *Pendekar Bahasa*, (Yogyakarta: Basa Basi, 2019), h. 76

⁶¹ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 278

⁶² *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 845

seorang ayah berperan sebagai pimpinan dalam keluarga sedangkan ibu berperan sebagai pengurus rumah tangga.⁶³

Sedangkan menurut Harjati, menjelaskan bahwa peran orang tua dalam keluarga antara lain:

- a. Peran sebagai pendidik, yaitu orang tua perlu menanamkan pendidikan seperti ilmu pengetahuan, nilai-nilai agama, nilai moral terhadap anak.
- b. Peran sebagai pendorong, bahwasannya orang tua mempunyai peranan untuk mendorong, menumbuhkan keberanian serta menumbuhkan rasa percaya diri anak dalam menghadapi setiap masalah-masalah yang timbul.
- c. Peran sebagai panutan, yaitu orang tua menjadi teladan bagi anak-anaknya, baik dalam berkata maupun tingkah laku atau perbuatan.
- d. Peran sebagai teman, yaitu orang tua menjadi informasi bagi anak seperti halnya teman bicara atau teman bertukar pikiran tentang permasalahan yang ada pada anak, sehingga anak merasa nyaman dan terlindungi.
- e. Peran sebagai pengawas, yaitu orang tua berkewajiban dalam melihat dan mengawasi sikap dan perilaku anak, terutama dari pengaruh luar seperti lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

⁶³ Nurlailis Sa'adah dkk, *Stimulus Perkembangan Oleh Ibu Melalui Bermain dan Rekreasi pada Anak Usia Dini*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), h. 43

f. Peran sebagai konselor, dalam peranan ini orang tua dapat memberikan gambaran serta pertimbangan nilai positif/negatif, sehingga anak mampu mengambil keputusan terbaik.⁶⁴

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran orang tua adalah sebagai tugas atau fungsi dari orang tua terhadap anak, perihal sebagai pendidik, pendorong, panutan, teman, pengawas sekaligus sebagai konselor supaya kelak anak siap hidup dalam masyarakat.

c. Tanggung Jawab Orang Tua

Adapun tanggung jawab orang tua terhadap anak antara lain, yaitu:

1) Pengalaman pertama masa kanak-kanak

Di masa kanak-kanaklah anak mendapatkan pengalaman-pengalaman pertama atau pendidikan pertama dalam keluarga seperti perkembangan pribadi anak.

2) Menjamin kehidupan emosional anak

Dalam menghadapi emosional anak maka orang tua harus dapat memenuhi suasana keluarga dengan rasa dan simpati yang sewajarnya, seperti suasana yang aman, tentram, serta suasana saling percaya supaya terbentuknya pribadi anak itu sendiri.

3) Menanamkan dalam pendidikan moral

Orang tua perlu menanamkan pendidikan moral terhadap anak karena keluarga menjadi tempat utama yang dapat dijadikan peletakan pendidikan moral tersebut, seperti halnya dalam gaya berbicara, sikap

⁶⁴ Harjati, *Peran Orang Tua Dalam Kepribadian Anak*, (Jakarta: Permata Pustaka, 2013), h. 45-48

dan juga perilaku orang tua sebagai contoh bagi anak dalam hal-hal yang positif agar kelak anak menjadi kepribadian yang positif.

4) Memberikan dasar pendidikan sosial

Orang tua atau keluarga merupakan basis terpenting dalam peletakan dasar-dasar pendidikan sosial anak, oleh sebab itu perkembangan yang terdiri dari kesadaran sosial pada anak dapat terpenuhi dalam keluarga seperti dengan memiliki rasa peduli terhadap lingkungan masyarakat (saling tolong-menolong, gotong-royong, saling menjaga ketertiban, kedamaian, serta kebersihan).

5) Peletakan dasar-dasar keagamaan

Disini orang tua atau keluarga menjadi lembaga pendidikan pertama dalam proses internalisasi dan transformasi nilai-nilai keagamaan, seperti mengajak anak ikut serta ke masjid untuk menjalankan ibadah, tadarrus, bida' dan lain sebagainya. Karena dalam hal ini akan terpengaruh terhadap kepribadian anak itu sendiri, jadi kehidupan keluarga hendaknya memberikan suasana hidup keagamaan.⁶⁵

Menurut Syaiful Bahri Djamarah bahwa tanggung jawab orang tua terhadap anaknya secara garis besar merupakan suatu rasa senang ketika anak telah lahir, menamai dengan nama-nama yang baik,

⁶⁵ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 38-39

memberikan kasih sayang, lemah lembut, rasa cinta, pendidikan akhlak, serta penanaman pendidikan agama Islam kepada anak.⁶⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab orang tua merupakan suatu yang harus diberikan orang tua terhadap anak tentang pengalaman pertama masa kanak-kanak, menjamin kehidupan emosional anak, menanamkan dalam pendidikan moral, memberikan dasar pendidikan sosial, serta peletakan dasar-dasar keagamaan.

3. Nilai

a. Pengertian Nilai

Dalam bahasa Inggris kata “nilai” disebut *value*, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) nilai adalah suatu harga atau yang menjadi taksiran dalam harga. Oleh sebab itu, kata *valare*, *valoir*, *value* atau nilai berarti sebagai harga.⁶⁷ Nilai merupakan suatu perasaan yang tekumpul menjadi satu seperti baik-buruk, benar-salah, patut-tidak patut, mulia-hina, penting-tidak penting terhadap orang lain. Yang mana nilai tersebut nilai abstrak yaitu tidak dapat diraba dan dilihat secara langsung dengan panca indera.⁶⁸

Sedangkan nilai dalam kehidupan sehari-hari ialah sesuatu yang ada nilainya seperti dengan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, serta nilai yang berguna bagi manusia. Jadi nilai itu sifatnya abstrak, ideal, bukan benda yang kongkrit/ nyata, serta tidak hanya

⁶⁶ Syaiful Bahri Djamarah. *Op. Cit.*, h. 28

⁶⁷ Mashur, *Filsafat Ekonomi Islam*, (Jateng: Anggota IKIPI, 2020), h. 49

⁶⁸ Amri Marzali, *Antropologi & Pembangunan Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 105

dengan persoalan yang benar/salah melainkan dengan penghayatan yang telah dikehendaki/tidak dikehendaki maupun disenangi/ tidak disenangi.⁶⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku manusia tentang sesuatu yang baik dan buruk yang bisa diukur oleh agama, tradisi, moral, etika dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

b. Fungsi Nilai

Fungsi nilai yaitu sebagai landasan, alasan atau motivasi dalam segala tingkah laku dan perbuatan seseorang. Adanya nilai tersebut dapat membentuk pribadi manusia sebagai cerminan dalam melakukan tindakan dan menjadi pandangan hidup seseorang dalam masyarakat. Oleh karena itu, kemajuan masyarakat dan perkembangan sosial budaya dapat tercapai, sehingga ditetapkan fungsi nilai sosial antara lain:⁷⁰

- 1) Sebagai faktor pendorong, yakni suatu tinggi rendahnya individu dan satuan manusia dalam masyarakat yang menjiwai mereka. Seperti jika nilai sosial dijunjung tinggi oleh masyarakat, maka harapan ke arah kemajuan bangsa bisa terencana.
- 2) Sebagai petunjuk arah, yaitu nilai sosial menunjukkan cita-cita masyarakat atau bangsa. Misalnya setiap pendatang baru harus dapat menyesuaikan diri dan menjunjung tinggi nilai sosial masyarakat yang di datangnya.

⁶⁹ Isna Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Umum, 2001), h. 98

⁷⁰ Bagja Waluya, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat untuk Kelas X Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah*, (Bandung: PT. Setia Purna Inves, 2007), h. 29-30

3) Sebagai benteng perlindungan, maksudnya nilai sebagai tempat perlindungan yang kuat dan aman terhadap rongrongan/pemberontakan dari luar sehingga masyarakat akan senantiasa menjaga dan mempertahankan nilai sosialnya. Misalnya seperti nilai-nilai keagamaan, dan nilai-nilai Pancasila.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fungsi nilai sebagai faktor pendorong, petunjuk arah, dan sebagai benteng perlindungan dalam kemajuan masyarakat dan perkembangan sosial budaya.

c. Macam-Macam Nilai

Macam-macam nilai di lihat dari pengklasifikasian, antara lain:

- 1) Dari segi komponen utamanya, bahwa agama Islam merupakan nilai tertinggi dalam ajaran agama Islam. Yaitu ada tiga macam nilai antara lain: nilai keimanan, nilai ibadah dan akhlak.
- 2) Sedangkan jika dilihat dari segi sumbernya, bahwa nilai terbagi menjadi dua macam antara lain: *Nilai Ilahiyah* (nilai yang bersumber dari Allah SWT) dan *Nilai Insaniyah* (nilai yang tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia), sehingga dalam nilai tersebut membentuklah norma-norma atau kaidah-kaidah kehidupan hingga melembaga pada masyarakat yang telah mendukung.⁷¹

Adapun dalam analisis teori nilai, nilai pendidikan dapat dibedakan menjadi dua antara lain:

⁷¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 250

- a. Nilai instrumental yaitu nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk sesuatu yang lain dan juga dikategorikan sebagai nilai yang bersifat relatif dan subjektif.
- b. Nilai instrinsik ialah nilai yang dianggap baik, tidak untuk sesuatu yang nilai melainkan di dalam dan dirinya sendiri, menjadikan nilai ini sekaligus lebih tinggi jika dibandingkan dengan nilai instrumental.⁷²

Sedangkan nilai dilihat dari segi sifat nilai itu dapat dibagi menjadi tiga antara lain:

- a. Nilai subjektif merupakan nilai yang terdiri dari reaksi subjek dan juga objek, atau nilai itu berasal dari pengalaman-pengalaman subjek itu sendiri.
- b. Nilai subjek rasional (logis) yakni nilai yang beresensi dari objek secara logis melalui akal sehat, seperti nilai kemerdekaan, nilai kesehatan, nilai keselamatan, badan dan jiwa, nilai perdamaian dan sebagainya.
- c. Nilai yang bersifat objektif metafisik yaitu nilai ini mampu menyusun kenyataan objektif seperti nilai-nilai agama.

Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang perlu ditanamkan kepada anak, antara lain:

⁷² Mohammad Nur Syam, *Pendidikan Filsafat dan Dasar Filsafat Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, t.t)

- 1) Nilai *Tauhid/Akidah* yaitu menurut etimologi, akidah adalah ikatan, sangkutan.⁷³ Maka setiap muslim harus memiliki keyakinan dari hati dan tumbuh keimanan dalam kehidupan, seperti berlandaskan akidah jadi semua orang akan menjalani hidupnya dengan penuh makna dan juga keimanan dalam jiwanya terpenuhi. Oleh karena itu pendidikan akidah merupakan pendidikan pertama yang harus ditanamkan pada anak.
- 2) Nilai Ibadah/'Ubudiyah yaitu menurut bahasa artinya taat, tunduk, turut, ikut dan do'a. Sedangkan hakikat dari ibadah ialah manusia menumbuhkan rasa kesadaran untuk mengabdikan kepada Allah SWT.⁷⁴ Oleh sebab itu, setiap orang muslim berkewajiban untuk beribadah sesuai perintah Allah SWT. Khususnya kepada orang tua terhadap anak supaya menanamkan pendidikan ibadah sesuai dengan ajaran dan perintah Allah SWT.

Sedangkan Menurut Mohammad Daud Ali mengungkapkan bahwa ibadah dibagi dua, yaitu ibadah mahdah (ibadah yang ketentuan pelaksanaannya sudah pasti ditetapkan oleh Allah dan dijelaskan oleh Rasul-Nya) dan ibadah umum (*'ammah*) yakni ibadah yang dilaksanakan dengan ikhlas karena Allah SWT dan mendatangkan kebaikan kepada diri sendiri maupun orang lain.⁷⁵

- 3) Akhlak, secara etimologi yaitu budi pekerti, perilaku atau tingkah laku. Akhlak merupakan suatu sifat atau perilaku yang melekat pada

⁷³ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Perss, 2008), h.199

⁷⁴ *Ibid.*, h. 244-246

⁷⁵ *Ibid.*, h. 247

diri seseorang yang menimbulkan perbuatan-perbuatan tanpa berpikir terlebih dahulu.⁷⁶ Sedangkan menurut Barmawy Umary, bahwa akhlak merupakan suatu yang tumbuh dalam jiwa manusia, dan menghasilkan sifat maupun buruk.⁷⁷

Sehingga dapat disimpulkan bahwa akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam diri seseorang yang diwujudkan dalam perbuatan, berupa perbuatan baik dan buruk yang dilakukan tanpa berpikir panjang.

- 4) Kemasyarakatan, adapun yang terdapat dalam nilai pendidikan yang terakhir juga sangat perlu ditanamkan kepada anak yaitu nilai kemasyarakatan atau nilai sosial, sebab nilai ini mencakup perihal hidup manusia diatas bumi.⁷⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa macam-macam nilai jika yang perlu ditanamkan terhadap adalah (1) Nilai Tauhid, (2) Nilai ibadah, (3) Akhlak, dan (4) Kemasyarakatan.

4. Agama Islam

a. Hakikat Agama Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) agama ialah suatu cara yang mengatur menuju keimanan, beribadah pada Tuhan dan sebagai pedoman yang berhubungan dengan manusia serta dengan alam sekitar. Sehingga dapat di simpulkan bahwa agama merupakan suatu

⁷⁶ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Berkarakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Perss, 2014), h. 72

⁷⁷ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h.

29

⁷⁸ *Ibid.*

peraturan yang mengikat hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, serta manusia dengan alam sekitar.⁷⁹

Kemudian kata Islam berasal dari Bahasa Arab yang terdiri dari kata (*salam, aslama, silmun, dan sulamun*) adalah sebagai berikut:⁸⁰

- a. *Salam* yang artinya selamat, aman sentosa dan sejahtera, yaitu dengan adanya aturan manusia bisa hidup selamat di dunia maupun akhirat.
- b. *Aslama* yang artinya menyerah atau masuk Islam, yaitu jadi agama dapat mengajarkan manusia tentang berserah diri terhadap Allah dengan cara tunduk dan taat pada hukum-Nya tanpa tawar-menawar.
- c. *Silmun* yang artinya keselamatan atau perdamaian, yakni adanya kehidupan yang damai dan selamat berasal dari pengajaran agama.
- d. *Sulamun* yang artinya tangga, kendaraan, yakni dengan peraturan yang bisa mengangkat derajat manusia, jadi manusia mendapatkan kehidupan yang bahagia.

Inti dari kata Islam adalah berserah diri, tunduk, patuh dan taat dengan sepenuh hati kepada kehendak Ilahi. Jadi, kehendak Ilahi maksudnya manusia wajib mentaati apa yang dikehendaki oleh Allah dengan sepenuh hati, sebab manfaatnya bukan kepada Allah sendiri melainkan kepada manusia dan juga lingkungan hidupnya.⁸¹ Dan jika dilihat dari segi misi ajarannya, maka Islam adalah agama dari sepanjang sejarah manusia sejak Nabi Adam as. hingga Muhammad saw, karena hal

⁷⁹ Sarinah, *Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2017), h. 16

⁸⁰ M. Yatimin Abdullah, *Studi Islam Kontemporer*, (Jakarta: Amza, 2006), h. 5

⁸¹ Hohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 50

tersebut sudah ditegaskan dari ayat-ayat yang terdapat di dalam al-Qur'an.⁸²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa agama Islam adalah suatu kepercayaan terhadap Tuhan dengan sepenuh hati berdasarkan wahyu Illahi (Al-Qur'an) kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantara malaikat Jibril sebagai pedoman hidup manusia di dunia maupun diakhirat.⁸³

b. Sumber Ajaran Agama Islam

Sumber ajaran Islam ada dua, yaitu (1) Al-Qur'an dan (2) As-Sunnah (keduanya merupakan sumber primer), dan al-Ra'yu (Ijtihad) berfungsi (sebagai sumber sekunder) yang akan dijelaskan yaitu:⁸⁴

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an ialah kitab suci utama dalam agama Islam yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantara Malaikat Jibril sebagai pedoman hidup bagi manusia, dan setiap muslim yang senantiasa membacanya akan lebih dekat dengan Tuhan serta mendapatkan pahala.⁸⁵ Sehingga umat muslim bersepakat bahwa al-Qur'an merupakan wahyu Illahi sebagai sumber ajaran Islam yang pertama.⁸⁶

⁸² *Ibid.*, h. 7

⁸³ Dr. Mardani, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Depok: Kencana, 2017), h. 22

⁸⁴ Abudin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2011), h. 26-27

⁸⁵ Sarinah, *Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2017), h. 27

⁸⁶ Taufik Abdullah, (ed), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), jilid 3, h. 7

Adapun al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur yaitu selama 22 tahun, 2 bulan, dan 22 hari di gua hira'.⁸⁷ Fungsi al-Qur'an bagi manusia yaitu sebagai petunjuk, penjelas dan pembeda antara yang haq dan yang bathil.⁸⁸ Al-Qur'an memiliki keistimewaan sebagai wahyu Allah antara lain: (a) Lafadh dan maknanya berasal dari Tuhan. (b) Al-Qur'an sampai kepada kita secara mutawatir, dan (c) Al-Qur'an dijamin keasliannya karena tidak ada yang bisa memalsukan isi dari kandungan al-Qur'an tersebut.⁸⁹

2) As-Sunnah

Hadits ialah perincian ketentuan dalam al-Qur'an supaya lebih jelas mengenai hukum-hukum yang sifatnya *amali* (perbuatan), sedangkan perincian tersebut tidak dicantumkan dalam al-Qur'an. Misalnya di al-Qur'an hanya ada penjelasan pelaksanaan sholat secara global saja, namun melalui hadits dapat diketahui secara rinci bagaimana tata cara dan pelaksanaan sholat tersebut.⁹⁰ Dan menjadi sumber ajaran agama Islam ke dua setelah al-Qur'an.

Hadits juga sebagai penegasan dalam al-Qur'an, yaitu berfungsi sebagai penegasan ketentuan-ketentuan yang sudah diterangkan dalam al-Qur'an. Selain itu hadits merupakan tambahan hukum selain yang

⁸⁷ Talhus, *Fokus Isi dan Makna al-Qur'an*, (Jakarta: Galura Pase, 2008), h. 7

⁸⁸ Choiriddin Haidar, *Klasifikasi Kandungan al-Qur'an II*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), h. 6

⁸⁹ Sarinah, *Op. Cit.*, h. 27-28

⁹⁰ Taufik Abdullah. *Op. Cit.*, h.64

ada dalam al-Qur'an, yang artinya dalam hadits menerangkan ketentuan hukum yang tercantum dalam al-Qur'an.⁹¹

3) Ijtihad

Setelah al-Qur'an dan al-Sunnah sebagai sumber ajaran agama Islam yang utama (primer), maka sumber ajaran agama Islam yang menjadi sumber sekunder adalah pemikiran (ijtihad). Ijtihad merupakan suatu pemikiran yang dapat digunakan ketika dalil yang dibutuhkan untuk menetapkan suatu hukum tidak terdapat di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, artinya suatu ketetapan hukum yang sifatnya dinamis serta berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, seperti masalah sosial, ekonomi, politik, budaya dan ilmu pengetahuan.⁹²

Sehingga dapat disimpulkan bahwa sumber ajaran agama Islam ada tiga yaitu al-Qur'an, al-Sunnah dan Ijtihad. Jadi al-Qur'an dan al-Sunnah sebagai sumber ajaran agama Islam yang utama (primer) sedangkan Ijtihad sebagai sumber hukum agama Islam yang sekunder.

c. Ruang Lingkup Agama Islam

Ruang lingkup agama Islam menyangkut 3 hal pokok antara lain:

1) Aspek Keyakinan (Akidah)

Akidah ialah sesuatu berasal dari hati dan jiwa manusia karenanya terdapat ketenteraman hingga menjadi suatu kenyataan yang murni

⁹¹ *Ibid.*

⁹² Abudin Nata. *Op. Cit.*, h. 42-43

tanpa adanya keraguan dan juga kebimbangan.⁹³ Akidah merupakan suatu fondasi utama dalam ajaran Islam, yaitu sebagai dasar pokok kepercayaan atau sebagai keyakinan seseorang yang dijadikan sebagai pijakan dalam segala sikap dan setiap tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari.

2) Aspek Norma (Syari'ah)

Syari'ah ialah suatu *aturan-aturan* Allah yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, serta dengan alam semesta.⁹⁴ Syari'ah merupakan suatu tata aturan yang mengatur pola hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan sesama, misalnya *ibadah* ialah mengatur hubungan manusia dengan Tuhan sedangkan *muamalah* adalah mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia.⁹⁵

3) Aspek Perilaku (Akhlah)

Akhlah yaitu suatu perbuatan yang dilakukan secara spontan tanpa melalui akal dan pikiran.⁹⁶ Secara garis besar akhlah yaitu akhlah terhadap *al-Khalik* (Allah SWT) dan akhlah terhadap makhluk (diri sendiri, keluarga dan masyarakat). Sedangkan akhlah manusia

⁹³ Sudirman Anwar, *Management Of Student Development (Perspektif Al-Qur'an & As-Sunnah)*, (Riau: Yayasan Indragiri, 2015), h. 8

⁹⁴ *Ibid.*

⁹⁵ Miftah Ahmad Fathoni, *Pengantar Studi Islam, (Pendekatan Islam dalam Memahami Agama)*, (Semarang: Gunungjati Semarang, 2001), h. 64

⁹⁶ Retno Widiyastuti, *Kebaikan Akhlak dan Budi Pekerti*, (Semarang: Alprin, 2020), h. 2

terhadap bukan manusia yaitu menjadi akhlak manusia dengan flora, fauna dan alam lainnya.⁹⁷

Adapun jika dilihat dari sifatnya, akhlak terbagi menjadi dua, yaitu: (1) Akhlaqul Karimah (akhlak terpuji), ialah akhlak yang baik dan benar menurut syari'at Islam, (2) Akhlaqul Madzmumah (akhlak tercela) yaitu suatu perilaku atau tingkah laku seseorang yang mencerminkan perbuatan yang buruk atau tercela menurut ajaran agama Islam.⁹⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup agama Islam ada tiga hal, antara lain ialah akidah, syari'ah dan akhlak yang masing-masing saling berkaitan antara satu dengan yang lain.

d. Klasifikasi Agama Islam

Menurut sumber ajaran suatu agama, agama dapat diklasifikasikan menjadi (1) *agama wahyu (revealed religion)* yang kadang-kadang disebut juga agama langit, dan (2) *agama budaya (cultural religion atau natural religion)* yaitu disebut agama bumi atau agama alam.⁹⁹

Adapun perbedaan dari kedua agama (agama wahyu dan agama budaya) tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) *Agama wahyu* dapat dipastikan kelahirannya, karena ketika Malaikat Jibril yang menyampaikan agama wahyu kepada Nabi dan Rasul. Sedangkan *agama budaya* kelahirannya tidak dapat diketahui dengan

⁹⁷ Miftah Ahmad Fathoni. *Op. Cit.*, h.64

⁹⁸ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 12

⁹⁹ Hohammad Daud Ali. *Op. Cit.*, h.68-69

pasti, karena prosesnya melalui dengan pertumbuhan kebudayaan masyarakat atau pemikiran manusia.

- 2) *Agama wahyu* disampaikan kepada manusia melalui Rasulullah. Sedangkan *agama budaya* melalui pendiri agama itu sendiri.
- 3) *Agama wahyu* yaitu kitab suci dari Allah yang tidak bisa diubah-ubah. Sedangkan *agama budaya* tidak mempunyai kitab suci, walaupun ada kitab suci itu dapat berubah atau bisa mengalami penambahan.
- 4) Ajaran *agama wahyu* mutlak, jelas dan benar. Sedangkan *agama budaya* kebenarannya relatif, terkait dengan ruang dan waktu tertentu.
- 5) Adanya sistem yang tetap terhadap hubungan antara manusia dengan Tuhan terkait dengan agama wahyu, Sedangkan pada *agama budaya* sistemnya dapat berubah karena berasal dari akal kepercayaan, pengetahuan serta pengalaman manusia.
- 6) *Agama wahyu* memiliki konsep ke-Tuhanan melalui monoteisme murni/tauhid, sedangkan dari *agama budaya* yaitu animism, dinamisme, polithesme, dan monotheisme.
- 7) Dasar-dasar ajaran *agama wahyu* bersifat mutlak dan universal. Sedangkan *agama budaya* ajaran agamanya bersifat relatif.
- 8) Sistem nilai *agama wahyu* yaitu ditentukan oleh Tuhan, sedangkan nilai-nilai *agama budaya* ditentukan oleh manusia.

9) *Agama wahyu* menyebut salah satu tentang alam, sejarah dan ramalan tentang masa yang akan datang yang dibuktikan dengan ilmu pengetahuan dan penelitian serta pengalaman manusia. Sedangkan *agama budaya* tentang alam sering dibuktikan kekeliruannya oleh sains, dan juga hal-hal lain.

10) Allah telah memberi petunjuk, pedoman, tuntunan serta peringatan pada manusia melalui agama wahyu, sedangkan pada agama budaya yaitu disandarkan pada pengalaman dan penghayatan.¹⁰⁰

Adapun penerapan kesepuluh tolak ukur agama wahyu pada agama Islam, antara lain:¹⁰¹

- a. Kelahiran agama Islam adalah pasti tanggal 17 Ramadhan X tahun Gajah.
- b. Melalui perantara malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad.
- c. Memiliki kitab suci yaitu Al-Qur'an yang memuat asli semua wahyu yang diterima oleh Rasulullah selama 22 tahun, 2 bulan, 22 hari.
- d. Ajaran agama Islam berasal dari Allah.
- e. Sistem hubungan manusia dengan Allah disebutkan dalam Al-Qur'an, abadi dan tidak dapat berubah.
- f. Konsep ketuhanan Islam adalah tauhid.
- g. Dasar-dasar agama Islam bersifat fundamental, mutlak, dan universal.

¹⁰⁰ *Ibid.*, h. 69-72

¹⁰¹ *Ibid.*, h. 73-74

- h. Nilai-nilai, terutama nilai etika (akhlak) dan estetika fitrah manusia dan kemanusiaan.
- i. Soal-soal alam (semesta) dalam Al-Qur'an, telah banyak dibuktikan kebenarannya oleh sains modern.
- j. Yang termasuk insan kamil ialah seseorang/ umat Islam yang melaksanakan ajaran agama Islam dengan baik dan benar sesuai dengan petunjuk, pedoman, tuntunan dan juga peringatan yang terdapat dalam agama Islam.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa klasifikasi agama Islam pada suatu agama itu ada dua macam yaitu agama wahyu dan agama budaya.

5. Anak

a. Pengertian Anak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), anak ialah seseorang yang menjadi generasi/keturunan kedua setelah orang tua dalam keluarga, sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, bahwa anak yaitu suatu amanah dari Tuhan Yang Maha Esa yang di dalamnya sudah melekat harkat dan martabat sebagai manusia secara utuh.¹⁰²

Anak merupakan suatu amanah dari Tuhan agar senantiasa selalu dijaga dan dilindungi karena di dalamnya melekat suatu harkat, martabat serta hak-hak asasi manusia yang harus dijunjung tinggi. Oleh sebab itu,

¹⁰² M. Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), h. 8

anak sebagai generasi penerus dan juga generasi penerus pembangunan bangsa.¹⁰³ Sedangkan menurut *Convention on The Right Of the Child* tahun 1989 yang telah diratifikasi pemerintah Indonesia melalui Keppres Nomor 39 Tahun 1990 bahwa anak adalah seseorang yang berumur 18 tahun ke bawah.¹⁰⁴

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa anak adalah amanah dari Tuhan agar senantiasa selalu dijaga dan dilindungi sebagai penerus bangsa yang masih dalam taraf pertumbuhan dan perkembangan yang usianya 18 tahun ke bawah.

b. Hak-Hak Anak

Hak merupakan sesuatu yang menjadi kekuasaan dalam berbuat sesuatu hal, karena sudah ditentukan oleh undang-undang, aturan atau bahkan sesuatu yang secara kodrati patut dimiliki seseorang sejak ia lahir.¹⁰⁵ Sedangkan hak anak yaitu terpenuhinya hak-hak anak atas perihal perlindungan serta pemenuhan dari orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah serta negara. Oleh karena itu, hak-hak anak tersebut wajib terpenuhi dengan tujuan melaksanakan amanat dari Tuhan.¹⁰⁶

Adapun hak-hak dasar anak antara lain:

- 1) Hak hidup, yaitu semua makhluk hidup di alam semesta ini memiliki hak yang sama untuk hidup, tidak terkecuali juga anak-anak.

¹⁰³ Penjelasan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002

¹⁰⁴ Huraerah Abu. M. Si, *Kekerasan Terhadap Anak*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2006), h. 19

¹⁰⁵ D.C.Tyas, *Hak dan Kewajiban Anak*, (Semarang: Alprin, 2019), h.iii.

¹⁰⁶ Maria Ulfah Anshor dan Abdullah Ghalib, *Parenting with Love*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2010)

- 2) Hak pangan, yaitu disini anak juga berhak membutuhkan makanan yang terjamin supaya bisa beraktivitas dengan baik di lingkungan serta masyarakat.
- 3) Hak sandang, yaitu anak disini juga berhak atas pakaian yang layak, dalam artian pakaian yang tidak harus bermerek, mahal ataupun mewah melainkan pakaian yang memenuhi kriteria sopan/ pantas, bersih dan juga rapi.
- 4) Hak tempat tinggal, yaitu anak mempunyai hak untuk hidup di tempat tinggal yang layak, dalam artian pada tempat tinggal yang tentunya lebih aman bagi anak supaya terlindungi dari berbagai cuaca serta sebagai tempat beristirahat.

Sedangkan Hak-hak anak dalam Konvensi Hak Anak dapat dikelompokkan menjadi 4 (empat), antara lain:¹⁰⁷

- a. Hak terhadap kelangsungan hidup (*survival rights*), yaitu suatu hak anak supaya dapat melestarikan hidup, mempertahankan hidup, memperoleh standar kesehatan tertinggi serta perawatan sebaik-baiknya.
- b. Hak terhadap perlindungan (*protection rights*) yaitu suatu hak bagi anak yang tidak memiliki keluarga serta terhadap anak-anak pengungsi, misalnya hak dalam perlindungan mengenai (diskriminasi, tindak kekerasan, dan keterlantaran).

¹⁰⁷ UNICEF, *Guide to The Convention on the Rights of the Child (CRC)*, (Jakarta: UNICEF, t.t.),h.4.

- c. Hak untuk tumbuh kembang (*development rights*), ialah suatu hak bagi anak yang berhak atas pencapaian standar hidup yang layak dan juga hak dalam pendidikan seperti (formal maupun non formal).
- d. Hak untuk berpartisipasi (*participation rights*), adalah anak berhak untuk menyatakan dalam suatu pendapat apapun yang mempengaruhinya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hak-hak anak adalah anak mempunyai hak atas hidup, pangan, sandang, tempat tinggal serta hak terhadap perlindungan, untuk tumbuh kembang dan untuk berpartisipasi.

c. Perlindungan Hukum Terhadap Anak

Perlindungan hukum terhadap anak adalah anak sebagai amanah dari Tuhan yang senantiasa dan seharusnya dijaga dan dilindungi, karena melekatnya suatu harkat, martabat, dan hak-hak sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi. Misalnya berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 dan Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Hak-hak Anak adalah tentang Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) akan menjamin kesejahteraan di seluruh warga negaranya, termasuk juga perlindungan terhadap hak anak.¹⁰⁸

Adapun dasar perlindungan anak di atur dalam perundang-undang di Indonesia, antara lain:¹⁰⁹

- 1) Peradilan Anak yang termuat di (Undang-Undang No.3 Tahun 1997).

¹⁰⁸ Ahmad Kamil dan Fauzan, *Hukum Perlindungan dan Pengangkatan Anak di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 5

¹⁰⁹ *Ibid.*, h. 8

- 2) Hak Asasi Manusia yaitu termuat dalam (Undang-Undang No.39 Tahun 1999)
- 3) Perkawinan yang termuat pada (Undang-Undang No.1 Tahun 1974).
- 4) Termuat dalam Undang-Undang No.23 Tahun 2004 yaitu tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga.
- 5) Perlindungan Anak yang terdapat pada (Undang-Undang No.23 Tahun 2002).

Dalam undang-undang diatas tersebut memberikan landasan perlindungan anak dan juga pelaksanaannya seperti termuat dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002, yaitu tentang tanggung jawab orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah dan Negara terhadap hak atas perlindungan anak supaya anak secara terus menerus dapat terlindungi oleh hak-haknya.

Hal ini bertujuan guna menjamin pertumbuhan dan perkembangan anak baik secara fisik, mental, spiritual, maupun sosial sehingga terwujudnya suatu kehidupan terbaik bagi anak yang diharapkan sebagai penerus bangsa yang potensial, memiliki jiwa nasionalisme/ akhlak mulia dan nilai Pancasila.¹¹⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perlindungan hukum terhadap anak yaitu suatu tanggung jawab dari orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah dan negara terhadap anak yang seharusnya

¹¹⁰ *Ibid.*

dijaga dan dilindungi (harkat, martabat, dan haknya seorang anak yang seharusnya dan selalu dijunjung tinggi).

d. Pertumbuhan dan Perkembangan Anak

Pertumbuhan (*growth*) merupakan adanya jumlah dan besar sel yang mengalami peningkatan diseluruh bagian tubuh manusia. Pertumbuhan yaitu suatu proses perubahan tubuh anak secara fisik pada anak normal ataupun sehat, yang merupakan hasil dari proses pematangan pada fungsi-fungsi fisiknya. Sedangkan perkembangan (*development*), yaitu suatu perubahan dalam diri seseorang disertai bertambahnya fungsi alat tubuh sehingga meluasya kapasitas yaitu pertumbuhan, kedewasaan, dan pembelajaran.¹¹¹

Pertumbuhan berkaitan dengan perubahan anak secara biologis, anatomis dan fisiologis manusia, misalnya dari bayi menjadi anak-anak, dari anak-anak berubah menjadi remaja, dan remaja menjadi orang dewasa. Sedangkan perkembangan berkaitan dengan perubahan anak secara psikis dan motoriknya, seperti belajar berjalan, belajar berbahasa, bermain, berpikir konkret, berpikir abstrak, dan sebagainya.¹¹²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan dan perkembangan anak adalah adanya suatu perubahan-perubahan dalam diri anak secara fisik dan juga psikisnya.

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan dan Perkembangan Anak

¹¹¹ Ki Fudyartanta, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 81

¹¹² *Ibid.*, h. 266

Adapun faktor-faktor tersebut antara lain:¹¹³

- 1) Faktor internal yang berpengaruh pada tumbuh kembang anak, antara lain: (a) Ras/etik atau bangsa, (b) Umur, (c) Jenis kelamin, (d) Genetik, dan (e) Kelainan kromosom.
- 2) Faktor eksternal yang berpengaruh pada tumbuh kembang anak, antara lain:
 - a. Faktor Prenatal, disebabkan atau dipengaruhi antara lain: gizi, mekanis, zat kimia, endokrin, radiasi, infeksi, kelainan imunologi, anoksia embrio dan psikologi ibu.
 - b. Faktor Persalinan ialah suatu yang terjadi saat komplikasi persalinan terhadap bayi, seperti traumanya pada kepala/kerusakan pada otak.
 - c. Faktor Pascasalin, yaitu: (a) Gizi, (b) Penyakit kronis/kelainan congenital, (c) Lingkungan fasis dan kimia, (d) Psikologis, (e) Endokrin, (f) Sosio-ekonomi, (g) Lingkungan pengasuhan, (h) Stimulasi, dan (i) Obat-obatan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak adalah faktor internal dan faktor eksternal.

6. Tuna Wicara

a. Pengertian Tuna Wicara

¹¹³ Noordiati, SST., MPH, *Asuhan Kebidanan, Neonatus, Bayi, Balita dan Anak Pra Sekolah*, (Malang: Wineka Media, 2018), h. 49-52

Gangguan wicara atau tuna wicara ialah seseorang yang mengalami kerusakan pada bunyi suara yang dapat mengganggu ketika berbicara maupun kelancaran dalam bicara. Sedangkan menurut Purwanto tuna wicara ialah seseorang yang mengalami kesulitan dalam berbicara atau berkomunikasi lisan yang menimbulkan sulitnya berkomunikasi terhadap lingkungan sekitar.¹¹⁴

Tuna wicara merupakan seseorang yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi melalui suara yang merupakan dampak dari gangguan verbal, sehingga tuna wicara sering dikaitkan dengan tuna rungu, sebab seseorang yang mengalami tuna wicara merupakan mereka yang menderita tuna rungu sejak bayi/lahir karenanya tidak dapat menangkap pembicaraan orang lain yang ada di sekelilingnya meskipun tidak ada masalah pada alat suaranya.

Dari pengertian di atas dapat di simpulkan anak tuna wicara adalah apabila seseorang yang mengalami kelainan dalam berbicara yang dapat mengakibatkan hambatan atau kesulitan dalam berkomunikasi secara verbal.

b. Penyebab Tuna Wicara

Mangunsong, dkk mengutip tuna wicara dapat disebabkan antara lain:¹¹⁵

1. Gangguan kelancaran bicara, juga sering disebut dengan gagap.

Gagap dapat disebabkan berbagai faktor yaitu: (a) Gangguan emosi,

¹¹⁴ Rafael Lisinus & Pastiria Sembiring, *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling)*, (Yayasan Kita Menulis, 2020), h. 74

¹¹⁵ *Ibid.*, h. 75-76

- (b) Kerusakan otak, (c) Kerusakan syaraf, dan (d) Gangguan organ bicara.
2. Kelainan artikulasi, yaitu kelainan yang disebabkan dari kesalahan memproduksi bunyi yang mengakibatkan kebiasaan dan juga dari lingkungan anak.
 3. Kelainan suara, yang di sebabkan oleh sebagai berikut: (a) Penyakit seperti laringitis yang menyebabkan suara menjadi serak, (b) Terdapat tumor pada pita suara, (c) Kelainan pada tinggi rendahnya suatu nada (suara terlalu tinggi, rendah atau monoton), dan (d) Kelainan bahasa, kelainan ini disebabkan di fungsi susunan syaraf pusat atau kerusakan susunan syaraf pusat yang secara medis sulit di perbaiki.

Sedangkan mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan kelainan bicara dan bahasa yaitu:¹¹⁶

- 1) Faktor sentral ialah faktor yang berhubungan dengan adanya susunan syaraf pusat, diantaranya adalah atas ketidak mampuan berbahasa yang spesifik, keterbelakangan mental, autism, deficit dalam perhatian, dan hiperaktif serta mengalami gangguan fungsi kognitif.
- 2) Faktor Periferal adalah faktor yang berhubungan dengan gangguan sensoris atau fisik, yaitu: (a) Gangguan pendengaran, (b) Gangguan penglihatan, dan (c) Gangguan fisik.

¹¹⁶ *Ibid.*, h. 76-77

- 3) Faktor lingkungan merupakan faktor yang di sebabkan oleh lingkungan dan psikologik, seperti: (a) Penyia-nyiaan dan penganiayaan, dan (b) Masalah perkembangan perilaku dan emosi.
- 4) Faktor campuran, yaitu kombinasi atau gabungan dari faktor-faktor diatas.

Sedangkan menurut Amni dkk, faktor penyebab seseorang mengalami tuna wicara antara lain:¹¹⁷

- 1) Sebelum anak dilahirkan/ masih dalam kandungan (pre-natal) yaitu:
 - a. Hereditas ialah penyakit menurun yang di sebabkan oleh gen,
 - b. Anoxia ialah adanya kekurangan oksigen dalam janin sehingga menyebabkan kerusakan pada otak dan syaraf.
- 2) Pada waktu proses kelahiran dan baru di lahirkan (umur neo-natal), yaitu terlahirnya prematur atau bayi yang lahir secara prematur dengan berat badan yang tidak normal serta dengan organ tubuh yang belum sempurna.
- 3) Setelah dilahirkan (pos-natal), seperti:
 - a. Infeksi, yaitu setelah dilahirkan anak/bayi terkena infeksi.
 - b. Meningitis (radang selaput otak), yaitu anak/bayi mengalami kelainan pada pusat syaraf pendengaran dan akan mengalami ketulian perseptif.

¹¹⁷ *Ibid.*, h. 77-78

c. Infeksi alat pernafasan, yaitu adanya gangguan pada organ pernafasan seperti paru-paru, laring, atau gangguan pada mulut dan lidah.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penyebab tuna wicara adalah (1) Gangguan kelancaran bicara, (2) Kelainan artikulasi, (3) Kelainan suara, (4) Sebelum anak dilahirkan/ masih dalam kandungan, (5) Pada waktu proses kelahiran dan baru di lahirkan, dan (6) Setelah dilahirkan.

c. Klasifikasi Tuna Wicara

Menurut Heri Purwanto mengemukakan tuna wicara secara umum di klasifikasikan menjadi 4 bagian, yaitu:¹¹⁸

1. Keterlambatan bicara (*Delayed speech*), yaitu adanya keterlambatan bicara pada seseorang jika di bandingkan dengan seusianya.
2. Gagap (*stuttering*), merupakan seseorang yang mengalami kelainan ketika akan memulai berbicara, misalnya saat pemanjangan atau pengulangan suku kata depan, gerak mulut berbicara namun tidak keluar suara, dan anak dengan kekacauan dalam berbicara.
3. Kehilangan kemampuan berbahasa (*disphasia*), yaitu adanya kesalahan dalam berbicara yang menyebabkan kefatalan.
4. Kelainan suara (*voice disorder*), dengan adanya perbedaan dengan anak normal yaitu melalui suara yang berupa:

¹¹⁸ *Ibid.*, h. 79-80

- a. Kelainan nada (pitch), seperti berupa nada terlalu tinggi, terlalu rendah, atau monoton.
- b. Kelainan kualitas suara, seperti berupa serak, lemah, atau desah.
- c. Kelainan keras lembutnya suara, seperti berupa suara keras ataupun suara lembut.

Jadi dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa klasifikasi tuna wicara adalah (1) Adanya keterlambatan bicara, (2) Gagap, (3) Kehilangan kemampuan berbahasa, dan (4) Kelainan suara.

d. Dampak Tuna Wicara

Gangguan atau kelainan dalam bicara berdampak negatif terhadap orang yang menderitanya, sehingga dari adanya dampak tersebut menyangkut dalam hal tuntutan sosial serta pendidikan yang dihadapi anak. Sedangkan kelainan artikulasi itu tidak menyebabkan dampak yang negatif dan sebaliknya, kelainan bahasa itu dapat mempengaruhi aspek perkembangan, pendidikan, emosi dan juga hubungan interpersonalnya.¹¹⁹

Adapun dampak pada anak yang mengalami kelainan bicara antara lain:

1. Kemampuan konseptual dan prestasi pendidikan, yaitu terlambatnya perkembangan bahasa dan aphasia ekspresif itu dapat mempengaruhi perkembangan pendidikan dan juga kognitifnya, hal ini berdasarkan tentang ketergantungan antara pemahaman dan pengguna bahasa yang

¹¹⁹ *Ibid.*

akan menjadi pengaruh terhadap kemampuan verbalnya dan juga non verbal, ataupun dengan sebaliknya yaitu adanya kelainan artikulasi dapat mengganggu kelancaran suara yang juga berdampak buruk pada perkembangan pendidikan serta kognitifnya.

2. Mengenai faktor personal dan faktor sosial, ialah adanya kelainan terhadap artikulasi “*timing*” dan suaranya yang berdampak negatif yaitu pada relasi interpersonal maupun perkembangan konsep diri terhadap anak. Sehingga hal ini berdampak pada anak tuna wicara yang disebabkan oleh pandangan ekspresi, ketidak pahaman orang lain saat berkomunikasi akan menyebabkan rasa rendah diri, masa terisolasi, tidak percaya diri serta menimbulkan kecemasan diri terhadap anak.¹²⁰

Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa dampak tuna wicara adalah (1) Kemampuan konseptual dan prestasi pendidikan, dan (2) Faktor personal dan sosial.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Skripsi yang di tulis oleh Siti Mu’asyaroh, Jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2016, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Salatiga dengan judul Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Oleh Orang Tua pada Siswa Tunagrahita SMPLB Negeri Salatiga. Hasil penelitian tersebut adalah nilai-nilai pendidikan Islam yang ditanamkan orang tua pada siswa tuna grahita

¹²⁰ *Ibid.*, h. 81-82

SMPLB Negeri Salatiga sudah berdasarkan ajaran pokok nilai-nilai pendidikan Islam, orang tua menggunakan metode dan dalam proses penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat.¹²¹

Persamaan pada penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti penanaman nilai-nilai pendidikan Islam oleh orang tua terhadap siswa penyandang difabel (tuna grahita), perbedaan pada penelitian yang di buat oleh Siti Mu'asyaroh subjek penelitiannya penanaman nilai-nilai pendidikan Islam oleh orang tua terhadap siswa penyandang difabel (tuna grahita) SMPLB Negeri Salatiga sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan subjeknya pengasuhan penanaman nilai-nilai agama Islam terhadap anak penyandang difabel (tuna wicara) di Desa Bantrung RT 12/04 Batealit Jepara.

2. Skripsi yang di tulis oleh M. Yunan Aziz, Jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2016, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul Strategi Guru PAI Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SMPLB Putra Jaya Kota Malang. Hasil penelitian tersebut adalah strategi yang digunakan oleh guru dalam proses internalisasi nilai-

¹²¹ Siti Mu'asyaroh, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Oleh Orang Tua Pada Siswa Tunagrahita SMPLB Negeri Salatiga*, (Salatiga: Fak. Tarbiyah, IAIN Salatiga, 2016)

ilai agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.¹²²

Persamaan pada penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus, perbedaan pada penelitian yang di buat oleh M. Yunan Aziz subjek penelitiannya strategi guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan subjeknya pengasuhan orang tua terhadap penanaman nilai-nilai agama Islam anak tuna wicara di Desa Bantrung RT 12/04 Batealit Jepara.

3. Tesis yang ditulis Siti Nurusholihah, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga tahun 2016 dengan judul Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) Terhadap Anak Tuna Grahita Sedang (Tuna Grahita C1) Tingkat SMALB Di SLB Negeri 1 Sleman Yogyakarta. Hasil dalam penelitian ini adalah peran orang tua terhadap Pendidikan Agama Islam (PAI) pada anak tuna grahita sedang (Tuna grahita C1) tingkat SMALB yang dilakukan dengan cara memberikan dukungan serta rasa tanggung jawab orang .¹²³

Persamaan pada penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti anak penyandang difabel (tuna grahita sedang/ C1), perbedaannya yang diteliti oleh Siti Nurusholihah adalah subjeknya peran orang tua dalam

¹²² M. Yunan Aziz, *Strategi Guru PAI Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SMPLB Putra Jaya Kota Malang*, (Malang: Fak. Tarbiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016)

¹²³ Siti Nurusholihah, *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) Terhadap Anak Tuna Grahita Sedang (Tuna Grahita C1) Tingkat SMALB Di SLB Negeri 1 Sleman Yogyakarta*, (Yogyakarta: Prodi. PAI, UIN Sunan Kalijaga, 2016)

pendidikan agama Islam (PAI) yang peneliti teliti subjeknya pola asuh orang tua terhadap penanaman nilai-nilai agama Islam.

4. Disertasi yang di tulis oleh Niken Ristianah, Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2019 dengan judul Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Sosialisasi Penanaman Nilai-nilai Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kecamatan Kartosono Kabupaten Nganjuk). Hasil penelitian menunjukkan penanaman nilai-nilai agama Islam untuk anak tunarungu, tunagrahita, dan autis, proses penanaman nilai-nilai agama Islam dapat mendukung terjadinya proses sosialisasi anak serta proses penanaman nilai-nilai agama Islam terdapat problem internal maupun eksternal.¹²⁴

Persamaan pada penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak penyandang difabel atau berkebutuhan khusus, perbedaannya yang di teliti oleh Niken Ristianah studi kasusnya terhadap sosialisasi penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak penyandang difabel (tuna rungu, tuna grahita, dan autis) tetapi yang peneliti lakukan studi kasusnya pola asuh orang tua terhadap penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak penyandang difabel (tuna wicara).

5. Jurnal karya Dinar Widiana dan Krismi Diah Ambarwati tahun 2018 dengan judul “Pola Asuh Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (Tuna Rungu) Di Boyolali”. Hasil penelitian tersebut adalah partisipan

¹²⁴ Niken Ristianah, *Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Sosialisasi Penanaman Nilai-nilai Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk)*, (Surabaya: Prodi. PAI, UIN Sunan Ampel, 2019)

sudah bisa menerima kondisi anak mereka yang tunarungu serta memberikan dukungan langsung diberikan oleh keempat partisipan agar kondisi dan perkembangan anaknya semakin baik. Dengan cara berkomunikasi yang baik dengan anak, memberikan dukungan terhadap anak, membangun relasi yang baik dengan anak, dan juga melakukan usaha untuk mendisiplinkan anak.¹²⁵

Persamaan pada penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang pengasuhan orang tua terhadap anak penyandang di fabel (tuna rungu), perbedaannya pada peneliti lakukan adalah penelitian yang dilakukan Dinar Widiana dan Krismi Diah Ambarwati subjek penelitiannya pengasuhan orang tua terhadap anak penyandang difabel (tuna rungu), tetapi yang peneliti lakukan subjeknya pengasuhan orang tua terhadap penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak penyandang difabel (tuna wicara) di desa Bantrung RT 12/04 Batealit Jepara.

6. Jurnal karya Husnul Khotimah tahun 2019 dengan judul "*Problematika Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tunawicara Di Sekolah Dasar Inklusi*". Hasil penelitian tersebut adalah ada banyak problematika yang muncul ketika proses pembelajaran pendidikan agama Islam berlangsung di sekolah inklusi, seperti sulitnya memodifikasi kurikulum yang ada, kurangnya tenaga pendidik yang memiliki kompetensi khusus, kurangnya sarana dan prasarana sekolah, kurangnya kemampuan dalam bekerja sama dengan layanan pendidikan lainnya, dan kurangnya

¹²⁵ Dinar Widiana dan Krismi Diah Ambarwati, *Pola Asuh Orangtua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Di Boyolali*, (Salatiga: Fak. Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana, 2018), hlm. 10.

alokasi waktu yang diberikan dalam memahami materi yang disebabkan perbedaan kemampuan peserta didik.¹²⁶

Persamaan pada penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang pendidikan agama Islam pada anak atau siswa penyandang difabel (tuna wicara) di sekolah dasar inklusi, perbedaannya pada penelitian dilakukan adalah penelitian yang dilakukan Husnul Khotimah subjeknya problematika proses pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa atau anak tuna wicara di sekolah dasar inklusi, tetapi yang peneliti lakukan subjeknya pengasuhan orang tua terhadap penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak tuna wicara di desa Bantrung RT 12/04 Batealit Jepara.

7. Jurnal karya Zulhaini tahun 2019 dengan judul “Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Kepada Anak”. Hasil penelitian tersebut adalah keluarga merupakan lembaga pendidikan tertinggi yang bersifat informal, pada keluarga inilah anak mendapat asuhan dari orang tua menuju ke arah perkembangannya, sebelum seorang anak mengenal lingkungan, masyarakat, sekolah dan dunia luar lainnya.¹²⁷

Persamaan pada penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada anak, perbedaannya pada penelitian dilakukan adalah penelitian yang dilakukan Zulhaini subjek penelitiannya peranan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada anak, tetapi yang peneliti lakukan

¹²⁶ Husnul Khotimah, *Problematika Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tunawicara Di Sekolah Dasar Inklusi*. (IAIN Kediri, vol.3 No. 1 Januari 2019)

¹²⁷ Zulhaini, *Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Kepada Anak*. (Universitas Islam Kuantan Singingi, vol. 1, No. 1, 2019)

subjeknya pola asuh orang tua terhadap penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak tuna wicara di desa Bantrung RT 12/04 Batealit Jepara.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang sudah ada terletak pada hasil penelitian yaitu mengenai pengasuhan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak penyandang difabel atau anak penyandang tuna wicara di desa Bantrung RT 12/04 Batealit Jepara.

C. Pertanyaan Penelitian

4. Bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap penanaman nilai-nilai agama Islam anak tuna wicara di Desa Bantrung RT 12/04 Batealit Jepara.
 - 1) Bagaimana pandangan bapak/ibu mengenai pola asuh yang diterapkan di dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam anak tuna wicara di Desa Bantrung RT 12/04 Batealit Jepara?
 - 2) Menurut bapak/ibu pola asuh yang seperti apa yang diterapkan di dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam anak tuna wicara di Desa Bantrung RT 12/04 Batealit Jepara?
5. Bagaimana metode penanaman nilai-nilai agama Islam oleh orang tua pada anak tuna wicara di Desa Bantrung RT 12/04 Batealit Jepara.
 - 1) Bagaimana metode yang bapak/ibu gunakan dalam penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak tuna wicara di Desa Bantrung RT 12/04 Batealit Jepara?

- 2) Apa metode yang bapak/ibu gunakan sudah efektif/tidak efektif dalam penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak tuna wicara di Desa Bantrung RT 12/04 Batealit Jepara?
 - 3) Bagaimana respon anak dalam metode yang bapak/ibu gunakan? Apakah sudah efektif/tidak efektif dalam penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak tuna wicara di Desa Bantrung RT 12/04 Batealit Jepara?
6. Apa saja faktor pendukung dan penghambat orang tua terhadap penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak tuna wicara di Desa Bantrung RT 12/04 Batealit Jepara.
- 1) Menurut bapak/ibu, apa saja faktor pendukung bagi internal maupun eksternal dalam penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak tuna wicara di Desa Bantrung RT 12/04 Batealit Jepara?
 - 2) Menurut bapak/ibu, apa saja faktor penghambat bagi internal maupun eksternal dalam penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak tuna wicara di Desa Bantrung RT 12/04 Batealit Jepara?
 - 3) Bagaimana solusi bapak/ibu untuk mengatasi faktor yang menghambat bagi internal maupun eksternal dalam penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak tuna wicara di Desa Bantrung RT 12/04 Batealit Jepara?